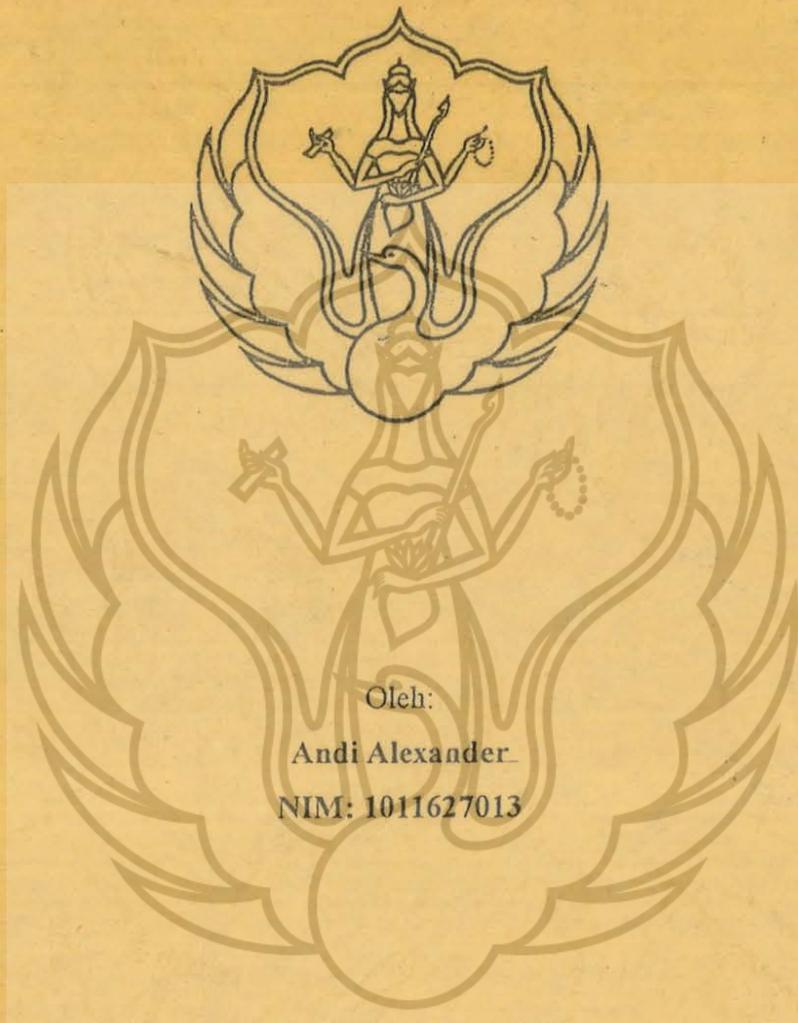


TUGAS AKHIR

KOMPOSISI TANAH KARO DALAM SIMFONI



Oleh:
Andi Alexander
NIM: 1011627013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2014

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	4. 629/H/S/2015	
KLAS		
TERIMA	23 Juli 2014	TTD 4

TUGAS AKHIR

KOMPOSISI *TANAH KARO* DALAM *SIMFONI*



Oleh:
Andi Alexander
NIM: 1011627013

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
Komposisi Tanah Karo Dalam Sim...

MS160204629

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

KOMPOSISI *TANAH KARO* DALAM *SIMFONI*

Disusun oleh :

Andi Alexander

NIM : 1011627013

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan Sarjana Strata Pertama pada Program Studi S-1 Seni Musik dengan kelompok bidang kompetensi Komposisi Musik

Diajukan kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2014.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.St.
Ketua Program Studi / Ketua



Joko Suprayitno, S.Sn.
Pembimbing I / Anggota



Dra. Eritha Rohana Sitorus, M.Hum.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Royke Bobi Keapaha, M.Sn.
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 195603081979031001

Kata Pengantar

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga atas rahmat dan karunianya maka laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Tugas Akhir ini dikerjakan sebagai syarat untuk menyelesaikan program S-1 Seni Musik di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai pada tahap akhir penyusunan tulisan ini, penulis mungkin tidak akan mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr Andre Indrawan, M.Hum, M.Mus.St, selaku Ketua Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ayub Prasetyo, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Joko Suprayitno, S.Sn, selaku Dosen Pembimbing I
4. Ibu Dra. Eritha Rohana Sitorus, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II
5. Bapak Drs. Royke Boby Koapaha, M.Sn, selaku Dosen Penguji Ahli
6. Ibu Umilia Rokhani, S.S, M.A, selaku dosen wali yang selama ini telah membimbing penulis terutama mengenai urusan administrasi akademik
7. Bapak Drs. Agung Prasetyo, M.Sn, selaku dosen mayor bas elektrik yang telah membimbing penulis dalam belajar bas elektrik
8. Seluruh dosen dan pengajar di Jurusan Musik, Faklutas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Seluruh pegawai Akmawa, Jurusan, Dekanat, dan pegawai perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Orang tua penulis, Martin Tarigan, S.E. & Dra. Iriani Malau, serta adik tercinta Sonia Veranika Tarigan yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis selama ini.

11. Teman-teman pemain orkestra dan pemain alat musik tradisional Karo yang sudah membantu memainkan karya Tugas Akhir penulis
12. Bang Jimi Kimosabe Bukit beserta Tim AOI Production yang sudah membantu proses konser tugas akhir
13. P.Plato.B. Ginting Suka, yang selama ini menjadi partner penulis dalam membuat konser Tugas Akhir.
14. Teman-teman mahasiswa Jurusan Musik angkatan 2010
15. Teman-teman komunitas Karo di Yogyakarta (FERMATA GBKP dan KKY)
16. Teman-teman dari KKM Kompazz dan 6,5 Composers Collective.
17. Pihak manajemen PT. Aseli Dagadu Djokdja, tim Oblong Training XIV (Mbak Putri “Singo”, Danang, Irene, Lius, Farid, Fahmi), beserta teman-teman Alumni Garda Depan Angkatan 46 Dagadu Djokdja yang sudah memberikan dukungan serta pelajaran hidup bagi penulis tentang “zona tidak nyaman”.
18. Semua pihak yang lain yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kepentingan kita semua.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

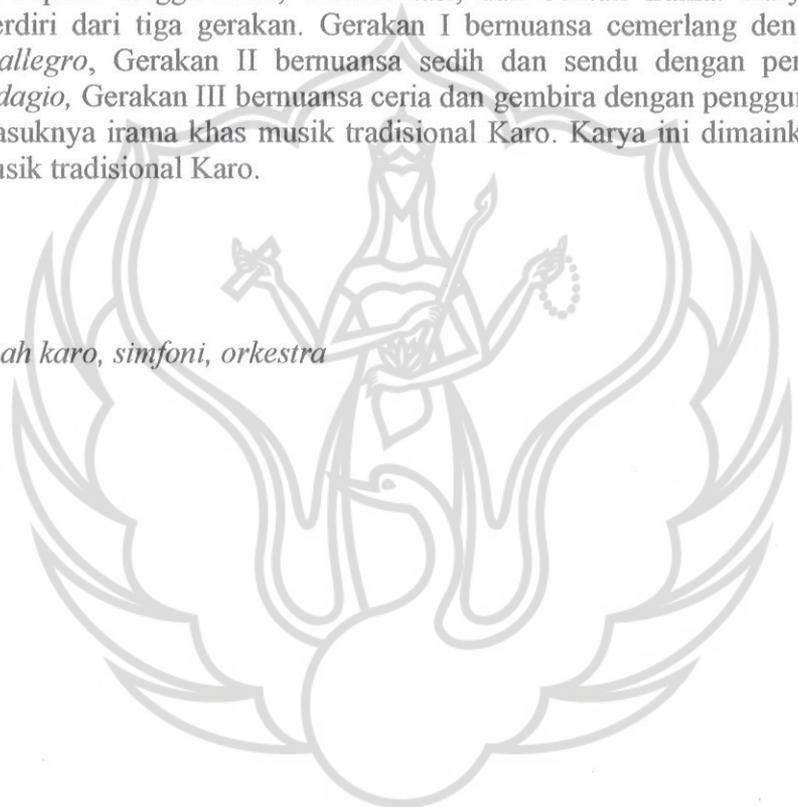
Andi Alexander

INTISARI

Suku Karo merupakan bagian dari rumpun suku Batak yang terdapat di wilayah tengah dan pesisir barat Sumatera Utara. Suku-suku lainnya adalah suku Angkola, Mandailing, Toba, Dairi/Pak-pak, dan Simalungun. Seperti halnya musik nusantara pada umumnya, musik tradisional Karo memiliki ciri yang khas baik dari segi unsur musikal maupun instrumentasinya. Musik tradisional Karo memiliki potensi seperti musik tradisional lainnya di Nusantara untuk dikembangkan ke arah yang berbeda.

Karya *Tanah Karo Dalam Simfoni* merupakan karya yang mengkombinasikan prinsip-prinsip yang ada pada musik barat, seperti bentuk, harmoni, dan orkestrasi dengan musik tradisional Karo seperti tangga nada, ornamentasi, dan bentuk irama. Karya ini berbentuk simfoni yang terdiri dari tiga gerakan. Gerakan I bernuansa cemerlang dengan tempo yang sebagian besar *allegro*, Gerakan II bernuansa sedih dan sendu dengan penggunaan tempo sebagian besar *adagio*, Gerakan III bernuansa ceria dan gembira dengan penggunaan tempo yang *allegro* serta masuknya irama khas musik tradisional Karo. Karya ini dimainkan oleh orkestra dan ansambel musik tradisional Karo.

Kata Kunci: tanah karo, simfoni, orkestra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR NOTASI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penciptaan	6
F.1. Metode	6
F.2. Data dan Sumber Data	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Musik Tradisional Karo	9
A.1. Gambaran mengenai musik tradisional Karo	9
A.2. Alat –alat musik tradisional Karo	12

B. Simfoni	15
B.1. Sonata <i>Allegro</i>	16
B.2. <i>Expansion of Three-Part Song Form</i>	16
B.3. Rondo	16
C. Orkestra.....	17
C.1. Istilah Orkestra	17
C.2. Jenis-jenis Instrumen yang Terdapat dalam Orkestra	18

BAB III : PROSES PENCIPTAAN

A. Konsep Penciptaan Karya.....	28
A.1. Ide Penciptaan Karya	28
A.2. Instrumentasi	29
B. Bentuk Karya	30
B.1. Gerakan I	31
B.2. Gerakan II	31
B.3. Gerakan III	31
C. Analisis Struktural Karya	32
C.1. Gerakan I.....	32
C.2. Gerakan II	76
C.3. Gerakan III	85

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

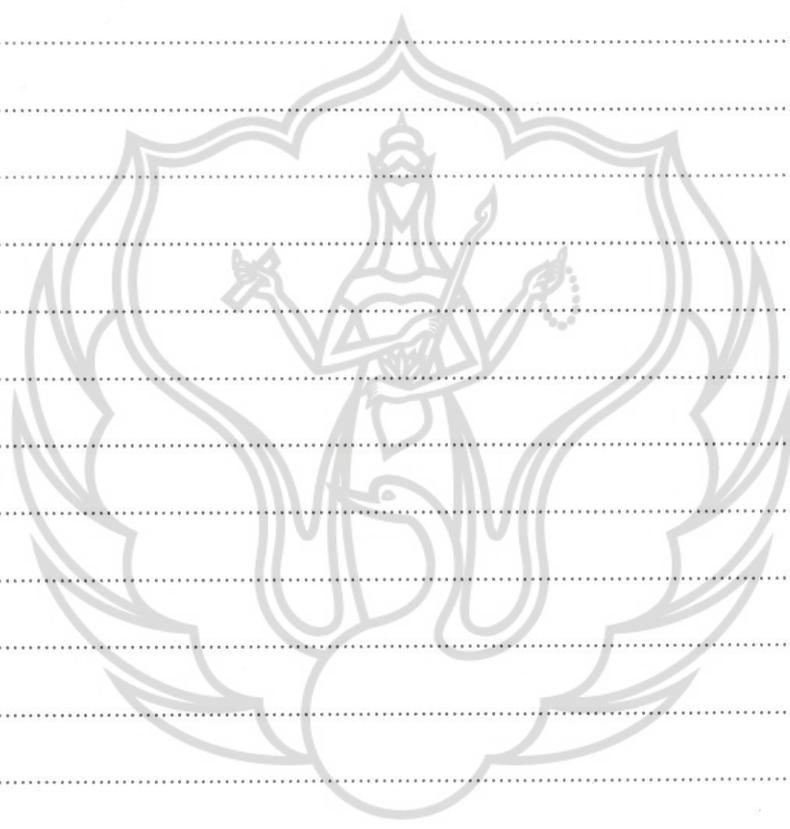
DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------

LAMPIRAN	106
-----------------------	------------

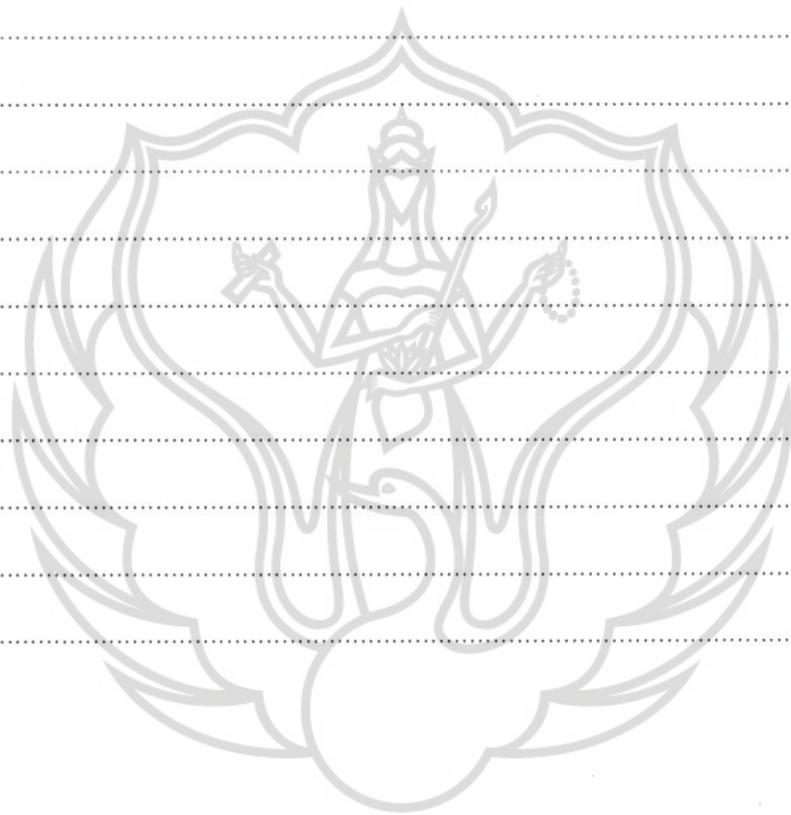
DAFTAR NOTASI

Notasi 1	33
Notasi 2	34
Notasi 3	35
Notasi 4	36
Notasi 5	37
Notasi 6	38
Notasi 7	39
Notasi 8	40
Notasi 9	41
Notasi 10	42
Notasi 11	43
Notasi 12	44
Notasi 13	45
Notasi 14	46
Notasi 15	47
Notasi 16	48
Notasi 17	49
Notasi 18	50
Notasi 19	50
Notasi 20	51
Notasi 21	52
Notasi 22	53

Notasi 23	54
Notasi 24	56
Notasi 25	57
Notasi 26	58
Notasi 27	60
Notasi 28	61
Notasi 29	62
Notasi 30	63
Notasi 31	64
Notasi 32	65
Notasi 33	66
Notasi 34	68
Notasi 35	69
Notasi 36	70
Notasi 37	72
Notasi 38	73
Notasi 39	74
Notasi 40	75
Notasi 41	76
Notasi 42	77
Notasi 43	78
Notasi 44	79
Notasi 45	80
Notasi 46	81
Notasi 47	82



Notasi 48.....	83
Notasi 49.....	84
Notasi 50.....	85
Notasi 51.....	86
Notasi 52.....	87
Notasi 53.....	88
Notasi 54.....	89
Notasi 55.....	90
Notasi 56.....	91
Notasi 57.....	92
Notasi 58.....	93
Notasi 59.....	94
Notasi 60.....	95
Notasi 61.....	96
Notasi 62.....	97
Notasi 63.....	99
Notasi 64.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : <i>Piso Surit</i> karya Djaga Depari	10
Gambar 2: <i>Sarune</i>	12
Gambar 3: <i>Gendang Siindungi</i> dengan pemainnya	12
Gambar 4: <i>Gendang Sianakki</i> dengan pemainnya.....	13
Gambar 4: <i>Penganak</i> dan <i>Palu-palu</i>	13
Gambar 5: <i>Gendang Telu Sedalanen</i> (<i>Mangkuk, Keteng-keteng, dan Kulcapi</i>)	14
Gambar 6: Jangkauan nada pada biola	19
Gambar 7: Jangkauan nada pada biola alto	19
Gambar 8: Jangkauan nada pada cello.....	20
Gambar 9: Jangkauan nada pada kontrabas.....	20
Gambar 10: Jangkauan nada pada flute	21
Gambar 11: Jangkauan nada pada oboe.....	22
Gambar 12: Jangkauan nada pada klarinet.....	22
Gambar 13: Jangkauan nada pada fagot.....	23
Gambar 14: Jangkauan nada pada horn.....	24
Gambar 15: Jangkauan nada pada trompet.....	24
Gambar 16: Jangkauan nada pada trombon.....	25
Gambar 17: Jangkauan nada pada tuba	25
Gambar 18: Jangkauan nada pada timpani	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia memiliki ragam budaya yang sangat banyak. Di Indonesia terdapat ratusan suku dan bahasa yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Hal ini disebabkan oleh luasnya wilayah Indonesia dan kondisi geografisnya yang merupakan negara kepulauan sehingga setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Karena keragamannya, Indonesia juga memiliki musik tradisi yang beragam. Musik tradisi Indonesia yang cukup dikenal oleh dunia internasional adalah musik gamelan dari Jawa atau Bali. Banyak komposer dunia yang terinspirasi dari musik gamelan, salah satunya adalah Debussy, ketika menonton sebuah pameran dunia di Paris pada tahun 1889.¹ Kemudian komposer lainnya yang menggunakan unsur musik gamelan yaitu Lou Harisson. Harisson banyak menciptakan karya yang menggunakan unsur gamelan dalam bentuk *concerto*² dan salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Double Concerto for Violin and Cello with Javanese Orchestra*.³

Hal yang patut menjadi perhatian adalah musik khas Indonesia yang dikenal oleh masyarakat luar sebagian besar hanyalah musik gamelan dari Jawa atau Bali. Padahal Indonesia memiliki banyak suku yang mempunyai musik tradisi yang begitu banyak dan memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Karo. Suku Karo merupakan suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Karo. Suku Karo merupakan bagian dari rumpun suku Batak yang terdapat di wilayah tengah dan pesisir barat Sumatera Utara. Suku-suku lainnya adalah suku Angkola, Mandailing, Toba, Dairi/Pak-pak, dan Simalungun.

¹ Stefan M. Katska, *Material and Techniques of Twentieth Century Music*, (Austin, Amerika Serikat, Pearson Education Inc; 2006) hal. 162

² Salah satu *genre* musik barat, biasanya terdapat solois kemudian diiringi oleh orkestra atau musik kamar.

³ *Ibid.* hal 170.

Setiap suku dalam rumpun Batak mempunyai ciri khas masing-masing seperti bahasa dan adat istiadat. Namun pada dasarnya semua suku Batak mempunyai satu falsafah kehidupan yang sama-sama terikat dalam satu kekerabatan. Dalam bahasa Karo falsafah itu disebut sebagai *Daliken Si Telu*. Secara harafiah, *Daliken Si Telu* berarti “tiga tungku batu”, *Daliken Si Telu* diibaratkan tiga tungku batu membentuk segitiga yang kokoh untuk memasak, semua saling berkaitan dan saling menopang membentuk suatu keluarga yang utuh.⁴ Segitiga yang dimaksud adalah *Senina* (saudara kandung / saudara semarga), *Kalimbubu* (saudara laki-laki dari ibu) dan *Anak Beru* (saudara perempuan dari ayah).⁵

Satu hal yang menjadi persamaan adalah semua suku Batak memiliki marga dan menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan dirunut berdasarkan garis keturunan ayah. Dalam suku Karo sendiri terdapat lima marga, yaitu Tarigan, Sembiring, Ginting, Karo-Karo, dan Perangin-Angin. Setiap marga memiliki submarganya sendiri-sendiri.⁶

Musik tradisional Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis Batak lainnya. Selain instrumentasinya yang lebih sederhana dari musik batak lainnya (satu *gendang sianakki*, satu *gendang siindungki*, sepasang *gung & penganak*, dan sebuah alat musik yang melodis, seperti *sarune* atau *surdam*), nuansa musik tradisional Karo juga cenderung ke suasana yang sedih. Pada dasarnya, belum ada penamaan yang pasti mengenai tangga nada musik Karo, tetapi musik tradisional Karo menggunakan tangga nada pentatonis minor dan mayor. Hal yang membedakan dengan musik pentatonis yang lain adalah penggunaan nada fa sebagai jembatan antara nada sol dan mi (atau nada si diantara la dan do dalam tangga nada pentatonik minor) yang membentuk sebuah cengkokan yang khas yaitu *Rengget*.⁷

Dalam perkembangannya, musik tradisional mengalami pergeseran makna penggunaannya. Pada zaman dulu, musik tradisional Karo digunakan untuk keperluan ritual, sedangkan untuk zaman sekarang musik tradisional Karo lebih digunakan sebagai musik hiburan. Seperti musik Batak lainnya, munculah aliran musik baru yang bernama pop Karo atau *gendang*

⁴ Perikunten Tarigan, *Perubahan Alat Musik Dalam Kesenian Tradisional Karo Sumatera Utara*. Tesis. (Denpasar, Universitas Udayana; 2004) hal. 43

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*, hal 41

⁷ Ornamentasi khas dalam nyanyian tradisional Karo

*kibod*⁸, yang merupakan gabungan antara unsur musik pop dan musik tradisional Karo. Musik *gendang kibod* akhirnya menggantikan musik tradisional Karo dalam hampir semua pesta adat Karo pada tahun 1980-an ketika program MIDI khusus untuk *gendang kibod* pertama kali dibuat oleh Djasa Tarigan.⁹

Sebaliknya, penggarapan karya dengan format orkestra dengan menggunakan unsur musik tradisional Karo jarang digunakan. Pengembangan musik Karo hanya sebatas dalam ranah musik pop. Salah satu musisi yang pernah mengembangkan musik tradisional Karo adalah Viki Sianipar, dengan mengaransemen ulang lagu *Piso Surit* secara modern. Pencipta lagu pop Karo pertama dan mencetuskan musik Karo dalam bentuk musik pop adalah Djaga Depari.

Musik tradisional Karo memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan ke arah yang lain. Penggunaan bentuk-bentuk musik barat seperti rondo maupun sonata bisa menjadi terobosan baru. Salah satu bentuk lain yang bisa digunakan adalah Simfoni. Simfoni adalah salah satu bentuk dalam musik barat, terdiri dari beberapa gerakan (*movement*) pada umumnya dibuat dalam formasi orkestra. Biasanya terdapat empat gerakan dalam satu simfoni, yaitu¹⁰:

1. Gerakan pertama, selalu berbentuk sonata *allegro*
2. Gerakan kedua, biasanya dalam bentuk *song form* (misalnya AABA)
3. Gerakan ketiga, biasanya berbentuk minuet atau *scherzo*
4. Gerakan keempat, biasanya berbentuk sonata atau rondo

Akan tetapi bentuk gerakan tersebut bukan menjadi sebuah keharusan, banyak komposer yang membuat sebuah simfoni berbeda dari bentuk yang standar. Namun yang paling penting adalah tetap menciptakan kontras tempo di setiap gerakan dan tidak disarankan dalam membuat gerakan dalam tempo yang sedang.¹¹

⁸ Pengembangan dari musik *gendang lima sedalanen*, yaitu gabungan dari instrumen musik tradisional Karo dengan alat musik *keyboard* atau dengan keyboard saja.

⁹ M. Sembiring, *Djasa Tarigan, Maestro Musik Karo*, <http://www.karo.or.id/djasa-tarigan-maestro-musik-karo/>, diambil tanggal 28 September 2013 jam 20:44

¹⁰ Leon Stein, *Structure and Style, the Study and Analysis of Musical Form*, (Amerika Serikat, Summy-Bricahrd Company; 1972) hal 151-152.

¹¹ *Ibid.* hal 152.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam buku *Material and Technique of Twentieth Century Music* karangan Stefan M. Kotska (2006) terdapat materi-materi mengenai teknik-teknik serta konsep-konsep pada abad ke 20. Di buku ini terdapat banyak pengolahan harmoni, mulai dari *chromatic harmony* sampai pengolahan teknik musik serialisme. Di sini juga dibahas beberapa komposer yang mengadopsi unsur-unsur musik selain dari barat. Salah satunya adalah pengolahan musik gamelan Jawa yang dilakukan oleh Lou Harisson. Pembahasan itulah yang akhirnya membuat penulis terinspirasi untuk membuat karya ini

Fundamentals of Musical Composition karangan Arnold Schoenberg (1980) lebih menerangkan kepada elemen-elemen dasar dalam komposisi musik. Hal yang dijelaskan Schoenberg antara lain mengenai penulisan melodi, pengembangan motif, dan perangkaian motif sehingga membentuk suatu bentuk yang utuh. Di buku ini juga dijelaskan mengenai bentuk-bentuk musik yang sedang, seperti *Minuet*, *Scherzo*, dan Tema Variasi. Buku ini akan lebih banyak dipakai dalam pembahasan proses penciptaan di bab III

Leon Stein dalam bukunya yang berjudul *Structure and Style, the Study and Analysis of Musical Form* (1972) menjabarkan tentang segala bentuk musik, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling besar. Buku ini juga menjelaskan dengan detail tentang bentuk Sonata dan beberapa contoh dari gerakan simfoni dari karya-karya musisi terkenal. Buku ini akan lebih banyak dipergunakan di hampir semua bab.

Buku *Orchestration* karangan Cecil Forsyth (1962) menjelaskan tentang orkestrasi secara lengkap. Selain itu terdapat penjelasan yang lebih detail mengenai setiap instrumen yang ada, mulai dari seksi gesek hingga perkusi. Buku ini juga menjelaskan mengenai batasan register dari setiap instrumen, beserta transposisi. Buku ini sangat berguna dalam mengolah sebuah karya dalam bentuk orkestra.

The Study of Orchestration karangan Samuel Adler (1982) juga menjelaskan tentang orkestrasi. Hal yang membedakan dengan buku *Orchestration* adalah terdapat penjelasan yang lebih lengkap mengenai cara melakukan orkestrasi dalam sebuah karya secara utuh. Buku ini juga sangat berguna dalam mengolah sebuah karya dalam bentuk orkestra.

Sebuah Tesis dari Perikunten Tarigan berjudul *Perubahan Alat Musik Dalam Kesenian Tradisional Karo Sumatera Utara* (2004) menjelaskan secara perubahan alat musik tradisional Karo yang berkembang pada zaman sekarang. Walaupun tesis ini lebih kepada pembahasan instrumen musiknya, Tarigan banyak menjabarkan mengenai definisi-definisi dalam musik Karo, serta penggunaan musik Karo dalam setiap acara adat Karo, seperti pernikahan atau kematian. Buku ini lebih banyak berperan pada bab I dan II, terutama pada bagian pembahasan tentang musik tradisional Karo.

F. Metode Penciptaan

F.1. Metode

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah dengan metode eksperimen. Pengertian eskperimen adalah suatu kegiatan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu hal sehingga mencapai suatu hal yang baru.¹³ Dalam kaitannya dengan penciptaan ini, eksperimen dilakukan dengan menciptakan sebuah karya yang mengandung unsur musik tradisional Karo dengan bentuk dari musik Barat.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan kepustakaan untuk mengetahui apakah orang lain telah membuat hal yang sama sebelumnya atau telah mencapai tujuan yang berhubungan dengan yang akan dicapai dari penciptaan itu. penelaahan kepustakaan juga diperlukan untuk mencari referensi yang terkait dengan proses penciptaan, antara lain tentang musik tradisional Karo & tentang komposisi musik.
2. Membuat rencana yang berkaitan dengan penciptaan karya, seperti bentuk musik yang akan dipakai, unsur-unsur musik lain yang berkaitan dengan penciptaan, dan instrumentasi yang akan digunakan.
3. Setelah karya tercipta, akan dilakukan koreksi dari setiap bagian dalam karya untuk mengetahui apakah karya tersebut memungkinkan untuk dimainkan dan sesuai dengan interpretasi dan tujuan penulis.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004) hal 88.

F.2. Data dan Sumber Data.

Data yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku tentang komposisi musik dan musik tradisional Karo yang telah dikemukakan sebelumnya di tinjauan, yang semuanya itu merupakan dokumen pribadi dari penulis. Selain data literatur, data berupa audio-visual pun juga dipakai, dan semua bersumber dari internet.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, metode penciptaan, dan sistematika penulisan. Latar belakang penciptaan berisi hal-hal yang berkaitan dengan dasar yang melatar belakangi penciptaan karya ini. Rumusan masalah penciptaan berisi tentang masalah-masalah yang muncul dalam proses penciptaan karya. Tujuan penciptaan berisi tentang hal-hal yang ingin dicapai dari penciptaan ini, berkaitan dengan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya. Manfaat penciptaan adalah tentang manfaat-manfaat yang akan didapat dari proses penciptaan ini. Tinjauan pustaka berisi penjelasan mengenai buku-buku yang menjadi acuan dan landasan dalam pembuatan karya ini. Metode penciptaan berisi langkah-langkah kongkrit yang akan dilakukan dalam proses penciptaan. Sistematika Penulisan menjelaskan tentang pembagian sistematis dalam penulisan tulisan ini.

Bab II adalah Landasan Teori, berisi mengenai penjelasan mengenai pengertian musik tradisional Karo, simfoni, dan orkestra. Hal-hal tersebut perlu dijelaskan karena berkaitan dengan landasan teori dari proses penciptaan. Hal-hal yang akan dijelaskan mengenai gambaran mengenai musik tradisional Karo, alat-alat musik tradisional Karo beserta fungsinya, pengertian simfoni beserta gerakan-gerakan yang digunakan dalam simfoni, dan definisi dari orkestra.

Bab III adalah penjelasan mengenai proses penciptaan. Hal-hal yang akan dijabarkan adalah mengenai konsep penciptaan karya, analisis karya dan analisis struktural karya. Konsep penciptaan karya menjelaskan tentang konsep dari pembuatan karya, diantaranya mengenai gambaran umum mengenai karya dan bentuk dari karya ini. Analisis karya adalah berkaitan dengan penjelasan secara rinci mengenai unsur-unsur yang ada didalam karya, seperti unsur-unsur musikal dan instrumentasi. Sedangkan analisis struktural karya adalah penjelasan secara rinci dari karya, meliputi penjelasan rinci perbentuk dan analisis dari motif ke motif.

Bab yang terakhir adalah bab IV, yaitu bab Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis. Kesimpulan yang didapat berasal dari hasil dan pencapaian yang didapat selama proses penciptaan dari awal hingga akhir. Sedangkan saran berisi hal-hal yang disarankan terkait dengan kesimpulan agar menjadi patokan untuk penciptaan lain yang sejenis.

